BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bali dikenal sebagai salah satu destinasi wisata terpopuler di Indonesia bahkan di dunia. Hal ini tidak terlepas karena pesona alamnya yang sedemikian indah dengan beragam pantai yang menawan, hamparan pegunungan permai, pedesaan yang asri, serta pertaniannya yang subur. Sebutan pulau dewata melekat dalam identitas pulau Bali karena ditopang dengan keragaman budaya, tradisi, seni, dan religius keagamaannya yang berkembang dan tumbuh subur dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Pulau dengan luas wilayah 5.780 km² ini menyimpan berbagai macam tradisi leluhur yang terus dilestarikan meski kehidupan dewasa ini menuju abad milenium dengan gempuran arus globalisasi disertai perkembangan teknologi dan informasi yang sedemikian pesatnya.

Salah satu tradisi yang masih bertahan ditengah semakin modernnya kehidupan masyarakat Bali adalah tradisi *magibung* yang terdapat di Kabupaten Karangasem, kabupaten paling timur dari daerah Bali. Tradisi *magibung* ini merupakan tradisi tata cara makan yang sering digunakan setelah selesai menjalani upacara-upacara keagamaan dengan cara makan bersama-sama pada suatu tempat makan yang cukup besar (sejenis *niru*). Hidangan disiapkan dalam suatu wadah dan minuman disiapkan pada teko dari tanah (sejenis kendi) tanpa

gelas. Tradisi ini disebut *magibung* yang bertujuan menjaga kebersamaan seluruh anggota masyarakat, tanpa membeda-bedakan status seseorang. *Magibung* merupakan tata cara makan dengan menggunakan satu dulang/talam yang berisi nasi dan lauk pauknya untuk empat sampai delapan orang dewasa, tergantung pada kebiasaan setempat, seperti di Karangasem bahkan sampai sepuluh orang. Satu talam/dulang besar berisi makanan untuk empat sampai sepuluh porsi yang terdiri dari nasi putih, lauk pauk dan sayur yang kering (tidak berkuah) seperti *beguling, urutan, lawar*, dan hidangan lainnya (Ariani, 2017).

Tradisi magibung ini juga masih dilertarikan di desa Bugbug, yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Karangasem. Desa Bugbug adalah salah satu desa terbesar di Karangasem. Tradisi magibung di setiap desa yang ada di Kabupaten Karangasem memiliki ciri khas dan keunikanya masing-masing baik dari segi pengolahan hidangan, penyajian, maupun tata cara makan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan wawancara pada hari Kamis, 7 November 2019, Bapak Ketut Resi selaku juru patus menyatakan bahwa salah satu hal yang unik pada tradisi *magibung* di Desa Bugbug terletak pada pengolahan hidangannya. Jika di desa lain dalam mengolah *lawar* masih menggunakan darah mentah yang dicampurkan ke bahan-bahan *lawar* lainnnya, sedangkan di Desa Bugbug darah yang digunakan ada dua jenis darah mentah dan darah yang sudah dimatangk<mark>an</mark> dengan mencampurkan santan panas dan garam, yang disebut dengan dudoh. Selain itu hidangan yang digunakan pada tradisi magibung ini juga memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, hal ini terkait dengan dilaksanakannya prosesi magibung hanya pada acara-acara keagamaan di Desa Bugbug, seperti acara manusia yadnya, pitra yadnya, dan dewa yadnya,

sehingga prosesi *magibung* ini tergolong sakral (wawancara Ketut Resi, 7 November 2019).

Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat terutama generasi muda melaksanakan tradisi *magibung* ini tanpa mengetahui nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang dimaksud misalnya tentang tata cara penempatan hidangan-hidangan tertentu yang sesuai dengan filosofis ajaran agama, contohnya *lawar* berwarna merah diletakkan di arah selatan sebagai perlambang Dewa Brahma. Begitu juga dengan makna-makna lainnya seperti tata cara duduk melingkar sesuai dengan kedelapan arah penjuru mata angin sesuai dengan filosofis *Dewata Nawa Sanga* dalam ajaran agama Hindu. Tradisi *magibung* yang sarat akan makna ini selama ini belum *terpublish* dengan baik yang memungkinkan masyarakat mengetahuinya dengan lebih mendalam, padahal hal tersebut sangat perlu diketahui agar keberlangsungannya dapat terjaga. Melalui pemahaman yang mendalam akan makna filosofis dari hidangan-hidangan tersebut, diharapkan kedepannya proses pembuatan dan penyajian hidangan tidak dilakukan tanpa memerhatikan kaidah-kaidah yang semestinya.

Menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut, maka penelitian yang mengangkat tentang identifikasi jenis hidangan dan makna filosofis yang terkandung di dalam tradisi *magibung* ini merupakan sebuah urgensi yang niscaya dilakukan guna memberikan ulasan yang dapat dipakai sebagai pedoman generasi muda selanjutnya. Disamping itu pula, penelitian tentang bagaimana peranan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi *magibung* ini juga penting untuk

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi:

- Tradisi magibung daerah Karangasem memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing baik dari segi bahan, pengolahan hidangan, penyajian hidangan.
- 2. Seiring perkembangan zaman, masyarakat terutama generasi muda melaksanakan tradisi *magibung* ini tanpa mengetahui makna sebenarnya yang terkandung di dalamnya.
- 3. Tradisi *magibung* ini memiliki makna dan nilai-nilai filosofinya tersendiri, dalam penyajian hidanganya namun belum terpublikasi dengan baik.
- 4. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian tradisi ini belum terjaga dengan baik, karena sekarang ini paradigma masyarakat telah bergeser dengan menganggap bahwa menggunakan penyajian hidangan secara prasmanan menunjukkan kelas sosial yang lebih tinggi dibanding masyarakat sekitar. Padahal sebenarnya, akan lebih baik jika tetap menggunakan tradisi magibung.
- 5. Keikutsertaan generasi muda masih sebatas partisipan, tanpa berperan lebih lanjut sebagai generasi yang akan melestarikan tradisi ini kedepannya. Artinya, selama ini generasi muda acuh tak acuh untuk mempelajari lebih dalam makna-makna filosofis yang terkandung di dalam tradisi *magibung* di masyarakatnya.
- 6. Selama ini yang terlihat dalam pelaksanaan tradisi *magibung* ini adalah bahwa tradisi ini menimbulkan pemborosan baik dari segi ekonomi, waktu,

dan tenaga. Hal ini dikarenakan, sang empu acara harus menyediakan persiapan yang lebih banyak dibanding dengan yang sesungguhnya dibutuhkan, akan tetapi sisa-sisa makanan tersebut tidak dapat lagi dinikmati karena tidak etis. Terlihat bahwa jika dilakukan dengan prasmanan, maka akan lebih efisien. Solusi inilah yang seharusnya ditemukan oleh kelompok masyarakat di Desa Bugbug, bagaimana cara mengemas tradisi ini tetap berjalan dengan baik namun menuju ke arah yang lebih efisien tanpa terlalu banyak pemborosan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih fokus pada pokok permasalahan, maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, peneliti membatasi masalah-masalah yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu: (1) mengidentifikasi makanan, yaitu mengenai jenis bahan dalam pembuatan hidangan dalam tradisi *magibung*, cara pengolahan hidangan, cara penyajian hidangan, niai-nilai filosifi hidangan yang disajikan, dan (2) mendeskripsikan bagaimana peran masyarakat, baik dari golongan masyarakat *odah* (yang sudah dianggap sepuh atau berumur lebih mapan) maupun generasi muda di Desa Bugbug dalam menjalankan tradisi *magibung* yang terdapat disana.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Bagaimana identifikasi hidangan dalam tradisi magibung di Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
- 2. Bagaimana peran masyarakat untuk melestarikan tradisi *magibung* di Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Untuk mengidentifikasi hidangan dalam tradisi magibung di Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.
- Mendeskripsikan bagaimana peran masyarakat untuk melestarikan tradisi magibung di Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat teoretis

ini dapat dijadikan sumber informasi untuk menambah pengetahuan individu tentang tradisi magibung yang ada di Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem,
Kabupaten
Karangasem.

2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian lainnya.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk lebih mengenal budaya dan tradisi yang terdapat di Desa Bugbug secara khusus dan di Bali secara umum. Selama proses penelitian, peneliti juga merasakan manfaat untuk mengasah kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat dalam menggali informasi. Terakhir, hasil penelitian ini pastinya memberikan pengetahuan baru bagi peneliti dan menumbuhkan keinginan untuk lebih mendalami kembali budaya dan tradisi masyarakat setempat di Bali.

2. Bagi masyarakat setempat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat di Desa Bugbug sebagai dokumentasi tentang tradisi yang ada di desanya, sehingga suatu saat dapat diakses sebagai khazanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi generasi muda disana dalam melestarikan tradisi *magibung* ini.

3. Bagi pemerintah

Melalui penelitian ini, diharapakan dapat membantu pemerintah dalam mengarsipkan warisan-warisan budaya dan tradisi yang ada di Indonesia, dan Bali terlebih khususnya sehingga keberadaan tradisi-tradisi tersebut tidak punah digerus perkembangan arus globalisasi dan kemajuan teknologi.